

RISALAH PENDIDIKAN DAKWAH INKLUSIF TRANSFORMATIF TUAN GURU FAISHAL MANHALUL ULUM PRAYA

Penulis: Lestari¹

Email: pirenialisme@gmail.com

Abstrak

Elit agama atau ulama memainkan peran yang sangat signifikan dalam dinamika perkembangan dan perubahan ummat terkait dengan aspek aqidah, ibadah, akhlak dan cara pandang terhadap permasalahan sosial. Tuan Guru di Lombok merupakan ulama yang secara teologis dan sosiologis telah melakukan transformasi dan sivilisasi kepada masyarakat. Tuan Guru Faishal jika diamati dari perspektif pendidikan Islam, maka ia telah mengajarkan pendidikan pada aspek metode dan bentuk dakwah yang inklusif-transformatif, yakni memandang manusia dari aspek status dan toleran dengan tradisi dan budaya adat *merariq* dan *nyongkolan*. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pendidikan dakwah dari kiprah syi'ar Tuan Guru Faishal yang terlihat inklusif dan transformatif. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk pemaparan secara utuh atas objek yang diamati.

Keyword: Risalah, Pendidikan, Dakwah, Inklusif, Transformatif

Dasar Pemikiran

Dalam Islam terdapat para nabi dan rasul yang bertugas menyiarkan Islam. Setelah itu berdasarkan nas agama dalam hadis ditemukan istilah ulama yang menjadi pewaris dari ilmu dan tugas nabi. Ulama berperan sebagai orang yang menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan agama, memimpin dan mengarahkan pemeluk agama pada masalah keimanan, ibadah, dan lain sebagainya, baik secara individual maupun kolektif.² Ulama dalam konteks lokal di Indonesia diistilahkan dengan berbagai nama, di Jawa di sebut kiyai, di Sunda di sebut *Ajengan*, di Padang di sebut *Buya*, di Aceh disebut *Teungku*, di Madura disebut, *Nu* atau *Bindara* dan di singkat dengan *Na*,³ sedangkan di Lombok disebut Tuan Guru.⁴ Ummat Islam Sasak menempatkan Tuan Guru sebagai sosok yang memiliki posisi tinggi dalam

¹ Penulis adalah Dosen tetap Stit Darussalimin NW Praya Lombok Tengah NTB

² Azyumardi Azra, Konteks berteologi di Indonesia: pengalaman Islam, (Jakarta selatan: Paramadina, 1999), cet. I. h. 56

³ Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007), cet, I., h. 210-212.

⁴ Tuan Guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tuan guru yang oleh masyarakat Sasak diyakini memiliki kelebihan dalam aspek spiritual.

hirarki sosial, hal ini disebabkan oleh karisma yang dimiliki Tuan Guru dari aspek ilmu, kesalehan, dan ahlak.

Namun di era modern saat ini, masyarakat Lombok mengalami krisis figur karismatik dari Tuan Guru, dalam artian bahwa figur-figur Tuan Guru karismatik yang menjadi penjaga aqidah, pengembang dakwah, dan pembentuk ahlak mulia tersebut kebanyakan telah meninggal dunia. Kondisi ini sangat menghawatirkan bagi keberlangsungan religiusitas masyarakat Sasak yang dikenal sebagai masyarakat pulau seribu masjid pada umumnya dan khususnya jama'ah Tuan Guru itu sendiri. Dari situasi krisis figur inilah, maka penting bagi kita untuk mengabadikan atau menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh Tuan Guru, melalui kajian sejarah, sehingga generasi sekarang dan akan datang masih bisa menemukan jejak-jejak religiusitas Tuan Guru untuk dijadikan pijakan atau contoh dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Jika kita bicara tentang Ulama atau Tuan Guru di Lombok, maka sejarah Islam Sasak di era modern penting untuk melihat kiprah dari Tuan Guru besar dan Karismatik asal Kota Praya, yakni Tuan Guru Lalu Faishal. Gerakan transformasi dan sivilisasi ummat yang beliau lakukan bisa diuji secara empiris. Betapa tidak, dalam posisi beliau sebagai Tuan Guru yang bernaung dibawah organisasi besar Islam, yakni Nahdhatul Ulama (NU) telah secara nyata mengubah masyarakat melalui dakwah langsung diberbagai wilayah di Lombok melalui pengajian umum dan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang besar, yakni Manhalul Ulum. Selain itu dakwah juga dilakukan melalui jalur politik, sebab epektifitas dakwah juga mau tidak mau harus melalui kekuasaan, sebagaimana Islam pada masa awal di Nusantara disebarkan melalui jalur politik. Dalam konteks ini, maka Tuan Guru Faishal menempati dua posisi, yakni sebagai ulama yang umaro'.

Secara intelektual, Tuan Guru Faishal memiliki keluasan ilmu keislaman, dan dikenal sebagai pendakwah yang luar biasa dalam menyampaikan ilmu agama. Secara religiusitas, beliau dikenal sebagai sosok yang alim, ilmu yang dimiliki menjadi jalan yang terang untuk beribadah kepada Allah. Jika kita menggunakan terminologi tasawuf, maka ilmu yang dimiliki membuatnya sampai kepada ma'rifah kepada Allah, sehingga menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Inilah warna dari kealiman Tuan Guru Faishal. Dalam aspek ahlak, beliau dikenal sebagai sosok yang berahlak mulia, rendah hati, ihlas, sabar, penuh dengan cinta kasih. Dalam konteks hadist yang menyatakan bahwa Rasulullah diutus dalam rangka menyempurnakan ahlak manusia. Dari ahlak ini, kita melihat Tuan Guru Faishal sebagai ulama yang masuk kategori pewaris para nabi.

Penulisan Risalah Datok Faishal merupakan bentuk pengabdian dalam rangka menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman, sehingga kita sebagai penerus mampu meneladani jejak-jejak yang beliau tinggalkan, yakni jejak keluasan ilmu, jejak kesalehan, dan jejak keindahan ahlak. Buku ini hadir sebagai bentuk rekaman sejarah Islam Sasak modern yang penuh dengan figur karismatik dari Tuan Guru, salah satunya adalah Tuan Guru Faishal Manhalul Ulum Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Harapan kami, semoga rekam jejak beliau yang tertuang dalam tulisan ini mampu kita tauladani, sehingga Tuan Guru Faishal tetap ada dalam diri manusia yang berilmu, saleh dan berahlak mulia.

Metodologi Penelitian

Dilihat dari lokasi dan sumber data, maka penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*).⁵ Namun jika ditinjau dari sifat dan jenis data maka termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif (*qualitative research*).⁶ Menurut Rusmin Tumanggor⁷ penelitian yang bersifat kualitatif adalah penelitian yang berupaya mencari kebenaran dalam suatu bidang melalui penemuan kekuatan atau kapasitas dalam setiap konsep. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati manusia dalam lingkungan hidup dan tugasnya, berinteraksi dengan mereka, berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang tugas dan dunia sekitarnya. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Justru itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pendekatan-pendekatan lain. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang dan diberi makna secara holistik, karena di dalamnya terdapat saling keterkaitan antara satu situasi dengan situasi lainnya. Asumsi tersebut memberikan gambaran bahwa realitas merupakan fenomena kompleks yang utuh, dan karena itu antara penelitian dengan yang diteliti harus terdapat hubungan yang intim (*situasi terhayati*). Penelitian ini juga disebut *pendekatan naturalistik* karena situasi lapangan bersifat "natural" atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur, dengan

⁵ Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai cross checking terhadap bahan-bahan yang telah ada. Lihat Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), h. 116.

⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, dari hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subyek penelitian). Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 27.

⁷ Rusmin Tumanggor, "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian" dalam *Narasi, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial* (Jakarta: UIN Syahid, 2004), h. 168.

eksperimen atau tes. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dari penelitian deskriptif ini di telaah fenomena-fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar.⁸

Adapun teknik pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan beberapa teknik yaitu: Observasi, baik observasi partisipatif maupun non partisipatif, wawancara mendalam dan wawancara terstruktur, serta teknik studi dokumentasi. Dalam upaya pengumpulan data, dilakukan melalui empat tahapan, yakni mulai dari tahap orientasi,⁹ tahap eksplorasi terfokus,¹⁰ tahap member check,¹¹ sampai kepada tahap audit terail.

Teknik Observasi, yakni dilakukan dengan dua cara atau jenis observasi, observasi non partisipasi dan observasi partisipasi.¹² Teknik Observasi, yakni dilakukan dengan dua cara atau jenis observasi, observasi non partisipasi dan observasi partisipasi.¹³ observasi non partisipasi dilakukan ketika mengawali proses observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dengan jelas keadaan di lapangan, dan untuk tidak mengundang rasa curiga dari para responden terhadap kehadiran peneliti. Observasi partisipasi yaitu, terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat, seperti sholat berjama'ah di musalla, terutama kegiatan yang mengarah pada ritual magis.

Teknik Wawancara. Wawancara dilakukan untuk menghimpun data penelitian yang bersifat non observasi atau teknik dokumentasi. Seperti dikatakan oleh Nasution bahwa teknik wawancara berfungsi untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden. Dalam wawancara dilakukan dengan cara *depth interview*, dengan tetap memberikan kebebasan yang lebih besar kepada subyek untuk menceritakan pandangannya.

⁸ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 43. Membatasi fokus/masalah pada permasalahan yang mempunyai arti strategis nilai penemuannya bagi peningkatan kualitas hidup dan membatasi permasalahan penelitian pada permasalahan yang kaya sandaran dalam khazanah pengetahuan yang sudah ada.

⁹Tahap Orientasi merupakan tahap lanjutan dari observasi lapangan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan dengan melihat dari dekat dan lebih jelas keadaan geografis dan masyarakat setempat. ini merupakan tahap awal dalam mendekati responden melalui tahap ini diharapkan dapat diperkirakan faktor pendukung dan faktor penghambat, sehingga dapat diperhitungkan pelaksanaan penelitian secara cermat.

¹⁰Kegiatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi adalah menggali data dan informasi yang diperlukan, menentukan sumber data yang dapat dipercaya, menyusun pedoman umum bagi perolehan data informasi, baik yang dilaksanakan secara observasi, wawancara maupun studi dokumenter, mendapatkan dan mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian, dan mendokumentasikan data dan informasi dalam bentuk catatan lapangan, laporan lapangan dan buku harian lapangan.

¹¹Data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui tahap eksplorasi selanjutnya diuji secara kritis. Kegiatan ini dilakukan dalam tahap member check.

¹²Dalam penelitian kualitatif, kedua macam teknik observasi tersebut dilaksanakan sebelum dan di saat melakukan penelitian. Aspek-aspek religiusitas dan budaya banyak memerlukan penelitian melalui keduanya.

¹³Dalam penelitian kualitatif, kedua macam teknik observasi tersebut dilaksanakan sebelum dan di saat melakukan penelitian. Aspek-aspek religiusitas dan budaya banyak memerlukan penelitian melalui keduanya.

Yang menjadi subjek wawan cara adalah masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah Desa, Kadus, dan Mahasiswa.

Teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan melengkapi data yang dijarah melalui teknik observasi dan wawancara. Data yang dihimpun melalui teknik studi dokumentasi adalah data otentik yang tersimpan dalam dokumentasi.

Selain tiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti penelitian ini juga menggunakan teknik *Fokus Group Discussion* (FGD), yakni pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.¹⁴ Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Selanjutnya adalah analisis data. Dalam proses analisis data, terdapat beberapa langkah, yaitu teoritisasi,¹⁵ analisis induktif,¹⁶ analisis tipologis,¹⁷ dan anumerasi.¹⁸ Langkah-langkah tersebut tidak bersifat diskrit antara satu dengan yang lainnya, selain juga bahwa proses analisis data inipun tidak terpisah dengan pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan karakteristik analisis data yang bersifat kualitatif.

Islam di Lombok

Mengkaji tentang Tuan Guru di Lombok, Maka penting bagi kita untuk melihat kilas balik penyebaran Islam di Lombok. Hal ini penting demi menemukan alur atau benang merah atau warna dari Islam yang dikembangkan oleh Tuan Guru. Pulau Lombok terkenal dengan Pulau Seribu Masjid, sedangkan masyarakat Sasak terkenal dengan pemeluk Islam yang panatik (taat).

¹⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 131.

¹⁵Tahap ini merupakan kegiatan pembahasan data dan informasi yang telah dijarah dari informan dan responden. Teorisasi merupakan proses mengabstraksi fenomena dan membuat kategorisasi.

¹⁶Kesimpulan yang bersifat tentatif sebagai hasil dari proses teoritisasi, kemudian direduksi dan dimodifikasi agar selaras dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses inilah yang disebut dengan analisis induktif. Melalui analisis induktif ini, akan diperoleh kesimpulan yang lebih singkat dan jelas, meskipun masih bersifat tentatif.

¹⁷Kegiatan membandingkan, menarik implikasi dan membuat kategorisasi baru, sehingga kesimpulan yang diperoleh semakin jelas.

¹⁸Ini merupakan kegiatan pengelaborasi kembali, sehingga data dan informasi yang ada dapat dimaknakan secara holistik. Dari tahap ini nantinya akan diperoleh data yang siap untuk dilakukan interpretasi terhadapnya.

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Pulau Lombok, sebagaimana halnya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia secara umum terdapat banyak versi dan pendapat dari para ahli. Versi pertama menyebutkan bahwa Islam datang ke Lombok sebagai bagian dari program yang dilakukan oleh kerajaan Islam Demak (1500-1550 M) yang dipimpin oleh Raden Fattah dalam memelopori perkembangan dan penyebaran Islam yang didukung oleh Wali Songo. Program ini juga ditujukan untuk mengimbangi peran agama Hindu saat itu.

Dalam kisah-kisah etnis Sasak dalam babad Lombok menyebutkan peranan Sunan Prapen dalam penyebaran Islam di Lombok. Sunan Prapen adalah anak dari Raden Paku (Sunan Giri) dari Gresik. Dikisahkan bahwa :

“Susuhan Ratu Giri memerintahkan keyakinan baru itu disebarkan ke seluruh pelosok. Dilembu Manku Rat dikirm bersama bala tentara ke Banjarmasin, Datu bandan dikirim ke Makassar, Tidore, Seram dan Galeier, dan putra Susuhunan, Pangeran Prapen ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Prapen pertama kali berlayar ke Lombok, di mana dengan kekuatan senjata ia memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Setelah menyelesaikan tugasnya, Sunan Prapen berlayar ke Sumbawa dan Bima. Setelah kemenangannya di Sumbawa dan Bima, Prapen kembali, dan dengan dibantu oleh Raden Sumuliya dan Raden Salut, ia mengatur gerakan dakwah baru yang kali ini mencapai kesuksesan. Sebagian masyarakat berlari ke gunung-gunung, sebagian lainnya dita¹⁹klukkan, lalu masuk Islam dan sebagian lainnya hanya ditaklukkan. Prapen meninggalkan Raden Sumuliya dan Raden Salut untuk memelihara negosiasi (tanpa hasil) dengan Dewa Agung Klungkung.”²⁰

Menurut Geoffrey E. Marrison, pandangan mengenai pengislaman yang dilakukan oleh orang-orang dari Jawa cukup otentik, mengingat dalam penelitian H.J. de Graaf (1941), proses ini dikaitkan dengan ekspedisi militer Sultan Trenggana dari Demak, yang memerintah dari tahun 1521 sampai tahun 1550.²¹

Menurut Tawaniluddin Haris, penelitian de Graaf tersebut sedikit banyak dapat dibenarkan dengan bukti-bukti arkeologis yang terdapat dalam situs makam Selaparang. Pada makam tersebut terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis berasal di antara 1600 sampai 1800. Asumsi ini didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik. Selain itu, dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam

¹⁹ Alfons Van Der Kraan, *The Nature of Balinese Rule on Lombok*, h. 92

²⁰ Komarudindin Hidayat, Ahmad Gaus AF, *Op Cit*, hal. 307

²¹ Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, KITLV Pres, Leiden, h. 4

Selaparang memiliki kesamaan dengan beberapa batu nisan yang terdapat di Aceh, Banten dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama.²²

Versi yang kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad ke tujuh belas dari arah timur yaitu pulau Sumbawa. Pendapat ini didasarkan pada riwayat tentang sejarah kerajaan Goa di Sulawesi Selatan yang telah resmi menjadi Muslim pada tahun 1600 Masehi melalui para muballigh Minangkabau (Dato; Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro).²³ Seiring dengan menjadi Islamnya kerajaan Goa, meluas pula agama Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Goa, seperti Bima (1616, 1618, dan 1623 M), Sumbawa (1618 dan 1626 M) dan Pulau Buton (1626M). Dan kemudian para penguasa daerah di pulau yang ditaklukkan oleh kerajaan tersebut melakukan dakwah Islamiyah sampai ke selat Alas dan memasuki wilayah Lombok.

Versi yang ketiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok melalui seorang muballigh bernama Syaikh Nurur Rasyid yang datang dari Jazirah Arabia. Bersama rombongannya, Nurur Rasyid bermaksud berlayar ke Australia guna meneruskan dakwahnya. Namun karena satu dan lain hal, mereka singgah di Pulau Lombok dan selanjutnya menetap di Bayan, Lombok Barat bagian Utara. Dari perkawinannya dengan Denda Bulan, lahirlah seorang putra yang diberi nama Zulkarnain. Ia menjadi cikal bakal raja selaparang yang menikah dengan Denda Islamiyah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri yang diberi nama Denda Qamariyah yang populer dengan sebutan Dewi Anjani.²⁴

Versi yang ke empat mengatakan bahwa Pangeran Sangepati,²⁵ dari Kudus membawa Islam yang bernuansa mistik ke Lombok, yang dimulai di wilayah Bayan. Bentuk mistik Islam yang dibawanya merupakan perpaduan dari Hindu dengan Islam (sufisme) dan dikenal sebagai Islam *Wetu Telu*. Pangeran ini memiliki dua orang anak, yaitu Nurcahya yang dikatakan menyebarkan Islam *waktu lima* dan Nursada yang menyebarkan Islam *wetu telu*, yang banyak dianut oleh masyarakat Bayan, Sembalun.

Selain Pangeran Sangepati, Said Mu'min lah yang dikatakan memiliki sebagai ayah dari Nur Cahya dan Nur Sada dan dikatakan juga sebagai pembawa Islam ke Lombok.

²² Tawalinuddin Haris, dalam *Jurnal Kajian* No. 1/Th. 1/Februari-Maret 2002

²³ Lihat Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal. 220-221.

²⁴ Lalu Wacana, *Sejarah Daerah*, hal. 2

²⁵ *Op Cit*, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, KITLV Pres, Leiden, h. 7

Biografi Tuan Guru Faishal

a. Keluarga dan Kelahiran

TGH Faishal berasal dari keturunan tokoh historis dalam sejarah Lombok, yakni keturunan ke 12 dari Banjar Getas seorang Panglima yang cukup legendaries. Banjar Getas sendiri diyakini masyarakat Sasak berasal dari Jawa. TGH L. Faishal lahir tanggal 23 April tahun 1925. Orang tua dari TGH L. Faishal adalah seorang tokoh adat yang cukup terkenal. Berkat status sosial yang tinggi dan terhormat inilah TGH Faishal kemudian secara pendidikan mendapatkan tempat yang baik. Pada tanggal 3 Pebruari 2006, TGH. L. Muhammad Faishal meninggal dunia pada usia 70 tahun, meninggalkan dua orang istri yaitu Ibu Siti Sarah dan Hj. Bq. Sukarni dan meninggalkan 13 orang putra putri yaitu, Bq. Wafi'ah Murniati, H.L. M. Zaki Faishal, Hj. Bq. Setiati, L. Abdul Hadi Faishal, L. Mahbub Faishal, L. M. Munib Faishal, L.M. Najib Faishal, L. Habiburrahman, Bq. Nasibah, Bq Rosyidah, Bq. Husnawati, Bq. Ziadati, dan H. L. Fahmi Faishal.

b. Pendidikan dan Karya

TGH Faishal lahir tanggal 23 April tahun 1925. Umur 7 tahun sekitar tahun 1933 beliau masuk sekolah di madrasah al-Ittihad Islamiyah Ampenan pimpinan Abdul Qadir Bages sampai 1937. madrasah al-Ittihad Islamiyah Ampenan sendiri merupakan madrasah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga berstatus tinggi. Tahun 1937-1939 berguru ngaji pada TGH Maksum. Tahun 1939-1941 masuk pondok pesantren di Pancor Lombok Timur Pimpinan TGH Maulan Sekh Zaenuddin Abdul Madjit Pancor.²⁶ Tahun 1942-1943 beliau mengabdikan di pondok pesantren NW sebagai bentuk pengabdian terhadap Pondok Pesantren. Selain itu beliau juga berguru pada Tuan Guru Makmun Karang Lebah Praya.²⁷ Tahun 1943-1947 mendirikan Madrasah Nurul Yaqin, yang dulunya dikenal dengan Madrasah bawak mundah Karang Lebah bersama beberapa tokoh masyarakat. Tahun 1947 beliau melanjutkan pendidikan ke Assaulatiyah Makkah.

TGH Faishal dikenal sebagai orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Ia berguru ke orang-orang yang dianggap berilmu atau alim, walaupun nantinya dengan gurugurunya berbeda secara organisasi. Namun bagi TGH Faishal, ilmu pengetahuan harus dituntut kesiapa saja. Sikap seperti ini sangat penting untuk dipedomani untuk saat ini,

²⁶ Ulama Besar Lombok yang mendirikan Nahdlatul Wathan

²⁷ Tuan Guru yang juga tokoh NU. Tuan Guru Makmun juga terkenal dengan ajaran tarekatnya

mengingat masyarakat telah berada pada suatu kondisi yang terbelah atas nama figure dan organisasi keislaman. Sikap inklusif dalam menuntut ilmu pada akhirnya membuat TGH Faishal menjadi insane yang memiliki keluasan ilmu dan bersikap moderat dalam mensikapi perbedaan organisasi dan lain sebagainya. Hal ini nantinya bias dilihat dari pandangan TGH Faishal tentang politik dan adat istiadat. Yang mana bagi TGH Faisha politik adalah bagian muamalah dalam Islam yang juga harus dikembangkan. Sedangkan tradisi budaya juga sesuatu yang mesti diterima asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

TGH Faishal menguasai ilmu-ilmu agama, seperti fikih, tasawuf, tafsir dan hadis. Hal ini terlihat dari pengajian-pengajian yang disampaikan. Selain itu penyampaiannya dalam berdakwah mudah difahami oleh masyarakat. Kemampaun metode berdakwah sangatlah luar biasa, dikemas atau disampaikan berdasarkan kondisi jamaah dan kondisi social yang ada. Menurut TGH Abdul Hanif, TGH Faishal orang yang sangat *wara'* atau teguh dan taat dalam menjalankan hukum Islam. Pernah suatu hari TGH Faishal dibawakan kacang tanah oleh salah seorang jama'ah pengajian, namun masih terdapat tanah yang ikut di kacang tanah tersebut, lalu TGH Faishal menolak kacang tersebut dan menyuruhnya untuk mengembalikan tanah tersebut, sebab ia takut memakan barang yang subhat. Dari kisah ini, terlihat bahwa TGH Faishal orang yang berpegang teguh atau istikomah dalam menjalankan hukum Islam. Beliau tidak mau melanggar hukum walau sekecil apapun.

TGH Faishal juga terkenal dengan akhlaknya yang mulia. Manusia dalam pandangan TGH Faishal tidak dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, status keturunan dan lain sebagainya, melainkan pada aspek ketakwaan. Baginya seburuk-buruk perbuatan manusia tetap harus dihormati. Dari sini jelas bahwa TGH Faishal menggunakan cara pandang al-Qur'an dalam menilai manusia.

TGH. L. Muhammad Faishal memiliki beberapa buah karya yang dituangkannya dalam tuisannya seperti kumpulan Istigfar, Sholawat dan Do'a yang berjudul Wirdul Manhal, Kitab Sirah Nabawiyah yang bertittle Inarotudduja fi Magaazi Khairil Waro. Karya yang terakhir ini merupakan kitab yang berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam penyebaran agama Islam, beliau juga menyusun buku tentang kumpulan fatwa TGH. L. Muhammad Faishal yang berisi kumpulan problematika hukum Islam. Upaya Strategis TGH. L. Muhammad Faishal dalam Pengembangan Pendidikan Islam Masyarakat Lombok

Tuan Guru L. Faishal dan Madrasah Pendidikan Islam Manhalul Ulum

Dakwah yang dijalankan oleh TGH Faishal dilakukan dalam dua bentuk, yakni dengan mengisi pengajian umum di masjid-masjid dan di rumah. Selain itu dia juga berddakwah dengan cara mendirikan pondok pesantren. Awal mula pendidikan yang dirikan adalah tahasus yang ditujukan untuk mendidik masyarakat dibidang ilmu agama. Karena semakin banyak masyarakat yang mengaji, maka didirikanlah lembaga pendidikan Islam pondok Pesantren Manhalul Ulum.

TGH. L. Muhammad Faishal pada tanggal 15 Mei 1956/16 Muharram 1375, merintis pondok Pesantren Manhalul Ulum, berdiri di atas tanah seluas 50 are. Ini meupakan wujud kepedulian terhadap pengembangan ilmu agama, dalam rangka membentuk manusia-manusia yang *tafaqquh fi addien*, bermoral, dan berakhlak mulia sehingga mampu memainkan peran di masyarakat. Serta sebagai wahana mengisi kemerdekaan dan pembangunan bangsa dalam rangka membantu pemerintah memainkan peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945.

Tuan Guru Faishal dan Nahdlatul Ulama

TGH Faishal merupakan salah satu tokoh penting di NU, khususnya di NTB. Peran beliau telah memberikan sumbangsih yang besar dalam pembentukan corak keislaman masyarakat NTB, khususnya Lombok, dan yang lebih khusus lagi bagi masyarakat Praya di Lombok Tengah. Kecintaanya pada NU sangatlah kuat, sehingga para tokoh NU secara Nasional menempatkannya sebagai salah satu tokoh penting. Di NU TGH Faishal sering mengeluarkan ide dan sikap yang berbeda dengan tokoh-tokoh NU lainnya. Peranannya sebagai tokoh NU sangat signifikan, hal ini bias dilihat dari luasnya pengikut dan wilayah NU di seluruh NTB dan khususnya di wilayah Lombok.

TGH. L. Muhammad Faishal selain sebagai seorang ulama, dia juga dikenal sebagai politisi handal. Ia memiliki keperibadian yang luar biasa. Sehingga Gus Dur pernah melontarkan pujian kepada sosok TGH. L. Muhammad Faishal. Gus Dur pernah menulis sebuah artikel di Harian Umum Kompas yang berjudul “Tuan Guru Faishal Potret Kepribadian NU”. Dalam tulisan tersebut, Gus Dur mengungkapkan bahwa di NTB terdapat dua figur ulama besar yang sangat menonjok dan berpengaruh yaitu Tuan Guru Muhammad Zaenuddin Abdul Madjid (Pimpinan Nahdlatul Wathan) dan Tuan Guru Faishal (Ro’is Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama). TGH. L. Muhammad Faishal adalah generasi

kedua NU di NTB. Jika ditelusuri secara historis NU muncul di Lombok sejak tahun 1930-an yang dipopulerkan oleh Syekh Abdul Manan atas amanah Syekh Hasim Asy'ari Rais Akbar untuk membuka akses NU di Pulau Lombok. Sepeninggal syekh Abdul Manan, NU selanjutnya dikembangkan oleh TGH. M. Zaenuddin Abdul Madjid dan TGH. L. Muhammad Faishal yang ketika itu NU terintegrasi dalam Masyumi, dengan demikian, maka secara otomatis kedua Tuan Guru tersebut adalah pemegang kebijakan di Masyumi. Ketika NU memisahkan diri dengan Masyumi, kedua tokoh ini pun selanjutnya memilih jalan yang berbeda. TGH. M. Zaenuddin Abdul Madjid tetap memilih Masyumi sementara TGH. L. Muhammad Faishal tetap konsisten di NU. Langkah ini ditempuh untuk membendung pengaruh PNI yang ketika itu menjadi rival dalam memperebutkan kursi di pemerintahan. TGH. L. Muhammad Faishal tetap di NU. Pada kampanye pemilu 1971, partai politik memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan Golkar tidak terkecuali NU.

Pandangan Politik Tuan Guru L. Faishal

Menurut TGH Faishal, politik dalam Islam sangatlah penting, sebab dengan politik Islam akan bisa jaya dan menerapkan kebijakan yang baik dan cepat. Melalui politik umat Islam akan memainkan peran dalam bentuk kebijakan yang akan menguatkan posisi umat Islam di Indonesia. Namun TGH Faishal tidak terlibat dalam politik praktis, beliau hanya menganjurkan untuk berpolitik. Lombok Pos pernah menulis pandangan beliau dengan tema “Kiprah Ormas Islam dalam Penyebaran Agama Islam di NTB; Ranah Politik Memberikan Kontribusi Besar”.

Model Harmonisasi Agama dengan Budaya

Agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, lantaran keduanya memiliki peran yang sangat penting. Dalam perspektif ilmu sosial, seperti antropologi misalnya, agama melayani masyarakat sejak awal kelahiran atau sepanjang hidupnya, memberikan gagasan-gagasan, aturan-aturan dan ritual yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengontrol.²⁸ Agama sebagai sistem yang membimbing, memberi ide-ide dan mengontrol masyarakat. Joachim Wach misalnya menggambarkan agama sebagai yang memiliki tiga bentuk dalam pengungkapan nilai universalnya, yakni, *belief system*, *system of worship* dan *system of social relation*.²⁹ Bahkan jika dilihat dari aspek nilai

²⁸Daniel L. Pals, “Society as Sacred: Emile Durkheim”, *Seven Theories of Religion*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), h. 111.

²⁹Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (The University of Chicago Press, 1948), h. 37.

religiusitas, agama juga memiliki lima dimensi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pemeluknya, yaitu, dimensi *belief*, dimensi *practice*, dimensi *feeling*, dimensi *knowledge* dan dimensi *effect*.³⁰

Demikian juga budaya memiliki peran yang signifikan pula dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih dalam pandangan antropologi budaya merupakan sesuatu yang lahir dari diri manusia itu sendiri, dalam arti bahwa budaya diciptakan oleh manusia untuk keperluan hidup, baik secara individu maupun bermasyarakat. Sebagaimana makna dari budaya itu sendiri, yakni merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia.³¹ Bahkan kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang memiliki unsur yang universal, seperti sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Semua unsur ini ada pada masyarakat di seluruh dunia.³² Menurut M. Amin Abdullah, tradisi lokal memiliki pesan-pesan yang bersifat filosofis, baik dari aspek spiritual, moral dan mentalitas, maupun pesan dan kritik sosial.³³

Bentuk dan Pola Integrasi Islam dengan Budaya Adat Sasak

Islam dan budaya adat Sasak adalah dua hal yang prinsipil dan fundamental dalam kehidupan masyarakat Sasak. Keduanya menyatu secara inheren, baik secara psikologis, sosiologis maupun sebagai falsafah hidup. Secara psikologis, keduanya menjadi spirit untuk melakukan kebaikan agar tetap berada dalam koridor norma yang berlaku, dan sebagai masyarakat yang religius. Secara sosiologis, keduanya juga memainkan fungsi sebagai pranata atau tata aturan moral normatif kehidupan bermasyarakat. Sebagai falsafah hidup, keduanya terintegrasi sebagai pedoman hidup yang dijalankan dalam hubungannya dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat. Sehingga secara kultural dan simbolik, masyarakat Sasak dikenal dengan masyarakat yang menghuni pulau seribu masjid.

Jika mengkaji bentuk dan pola integrasi Islam dengan budaya lokal Sasak, melalui proses akulturasi, maka kita dituntut untuk mengkajinya dari aspek sejarah mengenai pola

³⁰Roland Robertson, ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h., 295-297.

³¹Budaya dari bahasa *sanskerta*, yakni, *budhayah*, yang berarti budi atau akal, sehingga dapat dimaknai dengan hal-hal yang berkorelasi dengan akal. Hal ini mungkin bisa dilihat dari sistem norma atau tata aturan moral yang berlaku dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya, baca, Kuentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990). Baca juga, Kuentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1987).

³²Kuentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet. I., h. 2.

³³M. Amin Abdullah, dalam kata pengantar, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, editor, Zakiyuddin Baedhawiy dan Mutohharun Jinan, (Kartasura Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), cet. I., h. Xiv.

penyebaran Islam di Lombok oleh para pendakwahnya. Pengkajian seperti ini akan menentukan bentuk atau aspek mana saja dari Islam dan budaya adat Sasak yang bersesuaian atau yang terintegrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat memperkirakan Islam masuk di pulau Lombok sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh Sunan Pengging dan Sunan Prapen (putra dari Sunan Giri salah seorang wali di Jawa).³⁴ Babad Lombok juga menceritakan hal yang sama. Sebagaimana diketahui, bahwa kondisi Islam di Jawa pada abad ke-16 tersebut, menurut Clifford Geertz berada pada kondisi terisolasi dari pusat Islam ortodoks di Mekkah dan Kairo, sehingga konsep ajaran Islam yang diajarkan masih berada dalam lingkup berbaur dengan budaya masyarakat Jawa yang dikonstruksi oleh agama Hindu dan Budha. Sehingga saat Islam disebarkan di Jawa, maka Islam dipaksa melebur dan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Jawa tersebut.³⁵ Kondisi inilah nantinya yang akan melahirkan pandangan mengenai dua pola Islam, yakni yang sinkretik dan akulturatif.

Menurut Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, bahwa proses penyebaran Islam oleh *Wali Sanga* dari Jawa sangat hati-hati sehingga Islam disebarkan dengan damai dan beransusur-ansur. Sunan Prapen berdakwah dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat Sasak, yakni dengan media kebudayaan penduduk lokal.³⁶ Media dakwah yang seperti ini sama dengan media dakwah yang dikembangkan oleh wali songo di Jawa, bahkan menurut pendapat para peneliti, bahwa Islam tersebar di Nusantara dengan cara damai, dengan cara adaptif dan akulturatif. Yakni proses akulturasi dengan budaya lokal secara damai dan bertahap.³⁷ Terdapat *enam* bentuk saluran penyebaran Islam di Nusantara,

³⁴Dep. Pendidikan dan kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Daerah*, Mataram, 1977/1978, h. 14.

³⁵Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi Islam di Jawa pada abad ke 14 dan 16, baca Herry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation*, (The Hague: W. van Hoeve, 1958), baca Juga, C. C., Berg, *The Islamization of Java*. Baca juga Ricklefs, *Six Centuries Islamization of Java*, dalam, Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, terj. Fauzan Saleh, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), cet. I., h. 39-76.

³⁶Sunan Prapen mengajarkan Islam dan memiliki murid, dan murid-murid ini banyak yang jadi kiyai, kiyai-kiyai ini kemudian berdakwah dan dibelaki al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, seperti Usul, Fiqh dan Tasawuf (Kalimah syahadat dan kitab Fiqh ditulis dalam bahasa Jawa). Para kiyai ini diwajibkan membuat surau tempat mengajarkan Islam dan harus mendidik murid sebanyak enam orang, dan jika murid yang enam ini sudah mapan ilmunya mereka juga diwajibkan untuk membuat surau dan mendidik murid sebagaimana gurunya, begitu seterusnya. Depdikbud, *Sejarah Daerah NTB*. H. 67-68.

³⁷Azhar Arsyad, "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai". Dalam *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), cet.I. h. 78.

yakni: saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik.³⁸

Setelah itu, dakwah dilanjutkan oleh para tuan guru. Terdapat *tiga* jalur media dakwah yang dikembangkan tuan guru. *Pertama* melalui majlis ta'lin (pengajian) umum.³⁹ Islam yang diajarkan di pengajian atau majlis taklin lebih menekankan bentuk Islam fiqh dan sufisme (tareqah), serta menggabungkan antara keduanya.

Jika dilihat dari jalur dakwah yang dikembangkan tuan guru, maka metode dakwah yang demikian pada dasarnya adalah dalam bentuk pengukuhan dan pengembangan kembali ajaran Islam ke masyarakat Sasak, sebagai kelanjutan dari dakwah yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan murid-muridnya. Jika demikian bagaimana pola dan proses akulturasi Islam ke dalam budaya adat Sasak? Atau apa yang membuat Islam dan budaya adat Sasak menyatu dalam beberapa aspek? Pertanyaan tersebut bisa dilihat dari dua aspek, yakni *pertama* aspek kesejarahan Islam di Lombok yang sejajar atau *vis a vis* dengan nama suku Sasak dan nama pulau Lombok. *Kedua* aspek pengajaran Islam dengan pola tasawuf.

Pertama, aspek Kesejarahan Islam *Vis a Vis* Nama Suku Sasak dan Nama Pulau Lombok. Bagi masyarakat Sasak, Islam adalah azas primordial mereka sebagai "orang Sasak" (*dengan Sasak*), sehingga sering didengar ungkapan "*Dengan Sasak nu Dengan Islam*" (Orang Sasak itu Orang Islam). Di samping itu terdapat juga kata-kata "*Ndek Ketaok Adat*" (tidak tau adat). Inilah semboyan masyarakat Sasak dalam memberikan pandangan tentang religiusitas orang Sasak di Gumi Sasak. Semboyan tersebut menggambarkan bahwa betapa orang Sasak itu sejatinya adalah orang Islam. Itulah sebabnya, masyarakat Sasak kemudian mengaku sebagai pemeluk Islam yang ketat dan taat, bahkan seluruh bingkai budaya, sistem sosial, pola pikir dan tindakan masyarakat merupakan berazaskan Islam. Ini merupakan perspektif masyarakat dalam melihat sejarah Islam yang sejajar dengan sejarah *ke-Lombok-an* dan *ke-sasak-an*.

Falsafah di atas juga mencerminkan pandangan masyarakat Sasak mengenai fungsi Islam dalam kehidupan mereka, yakni: *Pertama* pedoman hidup yang paling dasar, sumber keselamatan dan kesejahteraan hidup. *Kedua* Islam sebagai sumber pemahaman kehidupan

³⁸Uka Tjandra Sasmita (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 26-27.

³⁹Pengajian umum disini dimaknai sebagai pengajian yang kebanyakan diikuti oleh jamaah Tuan Guru tersebut, tapi bukan berarti tidak boleh diikuti oleh pengikut Tuan Guru yang lain. Tapi masyarakat Lombok enggan untuk ikut pengajian apa bila yang mengisi pengajian tersebut bukan Tuan Guru yang menjadi peanutannya. Misalnya, pengajian yang di isi oleh Tuan Guru Lauk (Subawaih), maka jarang sekali ditemukan jamaah dari Tuan Guruyang berasal dari NW yang mengikuti pengajian tersebut, demikian juga sebaliknya.

yang universal dan bersifat primordial, Islam merupakan identitas yang esensial dan primordial bagi masyarakat.

Lombok sebagai nama pulau dan Sasak sebagai nama Suku, kedua kata ini merupakan satu kesatuan yang fundamen dan substansial, sebab nama-nama tersebut mencerminkan jati diri orang Sasak. “Sasak” berasal dari kata “Sa’sa” yang bermakna “Satu-satunya” dan “Lombok” dari kata Lombo’ yang berarti lurus, sehingga bermakna satu-satunya kelurusan, dan ini sama dengan ajaran tauhid, dengan demikian maka itu berarti Islam. Jika demikian maka masyarakat Sasak dari awal keberadaannya sudah menganut ajaran Tauhid yang lurus. Maka jika sudah dari asalnya menganut ajaran tauhid yang lurus, ini berarti bahwa yang membentuk kehidupan bahkan yang menjadi asal masyarakat Sasak adalah tauhid yang Lurus, yakni Allah.

Dari aspek pemaknaan Islam ini berkaitan dengan pandangan aspek pertama di atas, sehingga Islam kemudian dimaknai sebagai: pedoman atau falsafah hidup yang paling pokok, universal dan bersifat primordial, itulah sebabnya kemudian Islam diyakini sebagai sumber keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam membahas masalah budaya adat Sasak yang dinilai sebagai budaya adat yang sesuai dan bersumber dari ajaran Islam, saya membaginya kedalam dua bentuk, yakni *Pertama* adalah budaya adat Sasak yang menjadi falsafah hidup. *Kedua* Budaya adat Sasak dalam bentuk ritual adat tradisional.

Budaya Adat Sasak memiliki klasifikasi dalam fungsinya sebagai pranata atau hukum moral sosial, atau memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut terdiri dari *tiga*, yaitu *pertama* lapisan utama, *kedua* lapisan menengah atau kedua. Dan ketiga adalah lapisan bawah atau ketiga. Namun semua sistem nilai budaya ini akan dapat diaktualisasikan sebagai norma dalam hidup masyarakat Sasak tatkala melalui *Gundem* atau *Sangkep adat* (rapat mupakat adat) atau dengan cara *Ngenduh Rerasan* (bertukar pikiran), semua sistem ini harus juga berdasarkan *awiq-awiq adat* (hukum aturan adat), dalam masalah rapat adat ini terdapat ungkapan yang berbunyi “*aik meneng tunjung tilah empak bau* (air tetap jernih, bunga teratai tetap utuh, ikanpun tertangkap), pesan dari pepatah ini adalah "dalam memecahkan setiap permasalahan bersama, hendaknya diselesaikan dengan cara arif, hati-hati, sabar, penuh pengertian dan bijak sana". Ini semua merupakan refleksi atau manifestasi *Adat Tapsile* (budi pekerti dan sopan santun), *Adat Krame* (aturan hukum, norma adat Sasak).

Pertama lapisan utama atau pertama merupakan lapisan yang memberi nilai yang fundamental bagi lapisan kedua dan ketiga. Lapisan inti ini terdiri dari sikap *Tindih*. Ini merupakan symbol yang menjadi nilai abstrak, yang merupakan titik yang melahirkan nilai-

nilai filosofis. Konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep *insan kamil* dan religius dalam Islam. Nilai yang lahir dari konsep ini adalah sebuah motivasi mengenai *kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan, kesolohan*. Semua ini mengandung nilai: untuk menjadi manusia yang benar, taat, bersungguh-sungguh, baik, saleh dan damai dalam menjalani hidup dengan sesama manusia secara luas.⁴⁰

Konsep-konsep tersebut selalu ditekankan oleh orang tua pada anak-anaknya agar tidak lepas kontrol dalam bergaul ditengah-tengah kehidupan yang penuh dengan godaan. *Tindih* merupakan konsep tentang hukum dan pengetahuan diri untuk mengenal diri secara lebih mendalam agar bisa hidup dengan baik. Sedangkan *kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan, kesolohan*, merupakan ajaran yang mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi, namun semua ajaran ini akan bisa terlaksana apa bila manusia sudah sampai pada tataran melakukan tataaturan budaya adat Sasak dalam bentuk norma-norma yang diberlakukan dalam hidup bermasyarakat.

Kedua adalah lapisan menengah atau lapisan kedua, ini merupakan nilai budaya yang berfungsi sebagai penyangga atau pertahanan dan tanggungjawab moral. Konsep itu disebut *Maliq* dan *Merang*. *Maliq* (pamali atau pantangan) ini merupakan sistem nilai tentang hukum boleh dan tidak, halal atau haram dalam Islam, terlarang dan tidak terlarang untuk dilakukan guna mempertahankan kualitas dan integritas kepribadian seseorang.⁴¹ Kemudian *Merang*, merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai motivasi solidaritas sosial, meningkatkan tampilan dan kinerja serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka mempertahankan diri dan menumbuhkan integritas diri sebagai orang Sasak.

Lapisan *ketiga* merupakan lapisan paling bawah, ini merupakan simbol nilai yang mengaktualisasikan nilai utama di atas. Seperti nilai-nilai *Patut, Patuh, Patju, Geger, Genem, Gerasak* (benar, taat, rajin, semangat, kreatif dan ramah). Kemudian *Tatas, Tuhi Trasna* (cakap, sungguh-sungguh dan kasih sayang). Kemudian *Titi, Tetes, Tatas* (teliti, partisipatif dan pintar). Semua ini terakumulasi dalam kearifan nilai local yang terambil dari lapisan

⁴⁰H. Jalaludin Arzaki, dkk., *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, h. 11.

⁴¹Seperti, *malik* bagi orang Lombok untuk maling (mencuri), *lekak* (bohong), *maliq ngerimongin tauk suci* (pantang untuk mengotori tempat suci, seperti masjid dan lain-lain), *maliq melilakin dengan* (pantang menghina orang), *maliq melilakin dengan* (pantang menghina orang) dan lain-lain. H. Jalaludin Arzaki, dkk., *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, h. 11.

utama dari budaya Sasak, yakni, *Solah, Soleh, Soloh, Rapah, Rema* (baik atau kebaikan, saleh atau kesalehan, damai atau kedamaian, setara atau kesetaraan, bersama atau kebersamaan).⁴²

Bagaimana wujud aplikasi sistem nilai budaya adat Sasak ini dalam kehidupan sosial secara eksplisit? Dalam konteks ini akan dibuat sebuah bagan kehidupan dalam bentuk pelaksanaan hidup sehari-hari, seperti *pertama* dalam bidang sosial kemasyarakatan. *Kedua* dalam bidang hubungan ekonomi, perdagangan dan pertanian

Pertama dalam bidang sosial kemasyarakatan, dalam hal ini terbatas pada konsep-konsep dan nilai budaya yang digunakan sebagai tata aturan nilai dalam rangka mempererat kekerabatan dan persahabatan. Yang terdiri dari lima konsep, yakni, *Saling Jot* (yakni sikap kepedulian yang diwujudkan dengan cara memberi makan), *Saling Pesilak* (yakni mengundang orang lain untuk datang pada perayaan tertentu, seperti acara pernikahan, dan khitanan), *Saling Pesilaq* (yakni saling ngelayat jika ada kerabat yang meninggal dengan membawa beras), *Saling Ayoin* (yakni saling kunjung mengunjungi tanpa ada undangan resmi), *Saling Ajinan* atau *Saling Ilaqin* (yakni sikap saling menghargai dan menghormati dalam hubungan persahabatan). Ini merupakan lapisan inti dari sistem nilai sosial, dibawah ini terdapat sistem yang ukurannya sebagai lapis kedua, yakni, *Saling Jangoq* (saling kunjung jika mendapat musibah), *Saling Bait* (saling ambil-ambilan dalam anak perempuan dalam pernikahan), *Saling Bales* (saling bales jasa), *Saling Tembung* (saling tegur sapa jika bertemu tanpa membedakan status apapun), *Saling Saduq* (saling mempercayai), *Saling Ilingan/Peringet* (saling memperingatkan satu sama lain).

Kedua, dalam bidang ekonomi perdagangan dan pertanian, yakni konsep dalam melaksanakan jual beli, ini terdiri dari: *Saling Peliwat* (sikap memberi dispensasi tenggang waktu pembayaran barang atau utang bagi orang yang sedang bangkrut). *Saling Liliq* (sikap menolong seseorang dalam membayar hutang orang lain). *Saling Sangkol* (sikap memberi bantuan material terhadap orang yang sedang mendapat musibah dalam usaha perdagangannya). Dalam bidang pertanian seperti sikap *Saling Tulung* (tolong menolong dalam membajak sawah). *Saling Sero* (tolong menolong dalam menanam sawah). *Saling Saur Alap* (tolong menolong dalam menggarap atau merawat tanaman). *Saling Besesiru* (tolong menolong dalam pertanian dari penggarapan sawah sampai panen).⁴³

Selain dalam bentuk falsafah hidup masyarakat Sasak yang sesuai dengan Islam, terdapat juga budaya adat dalam bentuk ritual atau upacara adat, yakni, pernikahan adat atau

⁴²H. Jalaludin Arzaki, dkk., *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, h. 11-12.

⁴³H. Jalaludin Arzaki, dkk., *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, h. 26-3.

Merariq. Kawin atau nikah lari (*merariq*)⁴⁴ merupakan adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Sasak Sasak sampai sekarang. *Merariq* ini dilakukan dengan mencuri calon isteri secara diam-diam dari rumahnya dan dibawa ke keluarga calon suami.⁴⁵ Setelah itu calon suami harus melapor ke aparat desanya dan aparat desa atau pemangku adat dari pihak suami harus melapor ke aparat pemerintahan tempat calon istri berasal, untuk selanjutnya aparat pemerintah tempat istri berasal, melapor ke orang tua perempuan, ini yang disebut dengan (*sejati selabar*).⁴⁶

Sehari setelah *sejati selabar*. setelah itu dilanjutkan dengan *Mbait wali* (pihak laki mengambil wali ke pihak perempuan), setelah itu *mbait atau gantir* (pihak pria melapor ke pihak perempuan terkait mengenai biaya pernikahan atau pesta yang akan diberikan pihak laki-laki kepihak keluarga perempuan),⁴⁷ setelah itu *sorong Serah* atau *Aji Krame* (nilai adat "aji" artinya harga, dan "krame" berarti adat. Ini merupakan pernyataan persetujuan keluarga kedua belah pihak. Dalam acara *sorong serah* ini, pihak laki-laki mengutus rombongan sebanyak 20 atau 30 orang ke rumah perempuan dengan membawa harta benda (*gegawan*). Rombongan yang datang disebut *penyorong* dan pihak perempuan disebut *penanggap*.⁴⁸ Setelah itu acara resepsi dan kedua mempelai disandingkan di atas pelamina dengan memakai pakaian adat, dan setelah itu *nyongkolan* atau *sorong serah aji kerama adat* (kedua mempelai diarak di jalan sepanjang menuju rumah perempuan, maksud dari acara ini adalah untuk memberitahukan kepada semua orang bahwa si A telah menikah dengan si B),⁴⁹ sehari setelah *nyongkolan* diadakan *balik lampak* atau *sembalik nae* (keluarga laki-laki melakukan kunjungan ulang ke pihak keluarga perempuan untuk lebih saling kenal).

Upacara kehamilan dan kelahiran. Suami isteri selama masa kehamilan memiliki pantangan yang harus dihindari. Bagi isteri yang sedang hamil memiliki pantangan-pantang yang harus dijalankan selama kehamilan, agar terhindar dari musibah, musibah ini akan

⁴⁴Merarik ini sebetulnya tidak pernah dibenarkan oleh para Tuan Guru dan menyerukan untuk dihapuskan, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, melainkan merupakan warisan dari agama Hindu dan Budha. Acara merarik ini masih berlaku di masyarakat pedesaan, sedangkan masyarakat kota sudah mulai meninggalkannya.

⁴⁵Tidak boleh dibawa langsung kerumah calon suami. Pada saat mengambil dengan diam-diam calon suami tidak boleh mengambilnya sendiri tapi harus ditemani oleh orang lain terutama oleh perempuan, sebab sebelum menikah masih tergolong bukan muhrim, jadi tidak boleh berduaan pada saat mengambil.

⁴⁶Sejati selabar berarti pihak calon suami melaporkan perihal pengambilan calon istri ke pihak keluarga calon istri, pemberitahuan tersebut berisi merariq dengan siapa dan kemana.

⁴⁷Resepsi pernikahan kebanyakan dilaksanakan di dua tempat, yakni di pihak keluarga pria dan di pihak keluarga wanita, atau bisa jadi digabung menjadi satu, bisa dipihak pria dan bisa juga dipihak wanita.

⁴⁸H. Sudirman, *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak Dalam Sejarah*, (Pringgabaya: Yayasan Budaya Sasak Lestari, 2007), cet. I., h. 90.

⁴⁹Tujuan dari *nyongkolan* ini adalah agar pernikahan diketahui oleh semua orang sehingga jika dilihat sedang berduaan tidak melahirkan kecurigaan atau fitnah, dan agar si perempuan diketahui oleh pemuda atau *bajang* dan untuk selanjutnya tidak *dipidang* (apelin).

berdampak pada bayi yang ada dikandung. Jika pantangan-pantang dilakukan maka proses kehamilan dan anaknya akan baik, jika pantangan tersebut tidak dihiraukan maka kehamilan dan janinnya akan buruk. Pantangan-pantangan tersebut antara lain: tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh menghina orang, tidak boleh duduk di pintu, tidak boleh diluar rumah saat azan magrib agar tidak terkena *sangke kale*.⁵⁰

Selama hamil juga terdapat ritual yang harus dilakukan, yakni *Bisok tian*, yaitu acara pencucian perut. Acara ini dilakukan ketika hamil tujuh bulan. Acara ini dimaksudkan supaya bayi yang dikandung, sewaktu lahir keluar dalam keadaan bersih. *Ngaji*, yaitu membaca al-Qur'an surah Yusuf dan surah Maryam baik oleh suami atau isteri supaya anak yang lahir kalau pria menjadi tanpan seperti Nabi Yusuf, kalau perempuan menjadi cantik dan suci seperti Siti Maryam. Sedangkan pantangan yang harus dihindari suami adalah *Betuban*, yaitu rambut suami atau bapak dari anak yang dikandung tidak boleh dicukur sampai bayi lahir.⁵¹ Budaya ini dilakukan dengan tujuan agar bayi lahir dengan sempurna dan tidak cacat. Setelah kandungan berusia tujuh bulan dilakukan acara *Bretes*, yaitu upacara yang bertujuan untuk memberikan keselamatan ibu dan bayinya.⁵²

Sedangkan budaya atau kebiasaan yang berkaitan dengan setelah kelahiran bayi adalah: *Nganak*, yaitu melahirkan bayi dan dibantu oleh dukun bersalin. *Te bangan dait Te kamatan*, yaitu diazankan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri bayi segera setelah lahir. Tujuannya supaya suara yang didengar pertama kali oleh bayi adalah kalimat tauhid dan kalimat suci. Setelah tujuh hari kelahiran dilanjutkan dengan pemotongan *ari-ari*⁵³ *Bedapuh*, yaitu membakar kayu di dekat ibu yang baru selesai bersalin. Tujuannya untuk memberikan kehangatan kepada ibu yang baru selesai bersalin dan menghilangkan aroma dari bau badan akibat persalinan. *Petok Poset*, yaitu pemotongan tali pusar dengan *edas-edas* (sembilu, kulit bambu).⁵⁴

Acara ini dilakukan oleh dukun bersalin karena sembilu saat itu merupakan alat pemotong yang dianggap paling tajam dan anti karat. Setelah pusar dipotong kemudian

⁵⁰*Sangke kale* ini merupakan istilah musibah yang akan didapat bagi orang yang hamil apa bila masih di luar rumah saat magrib. Bahaya yang bisa di dapat antara lain kesurupan, sakit perut dan ketemu' (disapa oleh roh nenek moyang yang sudah meninggal).

⁵¹Maksud dari pelarangan mencukur rambut dari suami adalah, agar si istri tidak curiga kalau suaminya itu tidak mencari wanita lain atau selingkuh, sebab jika suami selingkuh maka secara psikologis berpengaruh terhadap anak yang masih berada di dalam perut sang intreri.

⁵²H. Sudirman, *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak Dalam Sejarah*, h. 87.

⁵³Ini merupakan saudara bayi, boleh jadi adik atau kakak, itu sebabnya diperlakukan saman dengan sang bayi. Setelah *ari-ari* dipotong lalu dibersihkan dan dimasukkan ke dalam tempurung kelapa setengah tuan yang sudah dibuang airnya kemudian ditanam di dekat penirisan yang diberi tanda dengan gundukan tanah seperti kuburan.

⁵⁴Namun pada saat penelitian ini berlangsung, pemotongan pusar sudah tidak lagi memakai sembilu dan tidak lagi oleh dukun beranak, melainkan oleh para bidan.

diberikan bubuk dari abu untuk menyetop darah.⁵⁵ *Perak Api*, yaitu pemadaman api. Acara ini dilakukan setelah tali pusar kering dan sembuh akibat pemotongan. Pada acara ini seorang bayi diberi nama. Umumnya acara ini diadakan acara konsumsi seperlunya. *Ngurisang*, yaitu mencukur rambut bayi. Tujuannya untuk membuang bulu panas yang bisa mengakibatkan kesialan di masa datang. *Ngurisang* ini merupakan simbol dari kebebasan untuk hidup dengan alam.. *Tebubus*, yaitu sejenis obat atau *jampi* yang diperoleh dari seorang dukun bubus semacam bedak dibuat dari tepung beras sebagai motivasi supaya anak sehat. Bedak ini ditaruh di tengah-tengah kepala bayi setelah selesai acara mencukur rambut.⁵⁶

Budaya Kematian. Upacara pemakaman jenazah dilakukan dengan cara sebagaimana yang ada dalam Islam secara umum. Namun terdapat penambahan, yakni sebelum jenazah dikubur atau dimakamkan pihak perempuan datang membawa beras yang diberikan kepada pihak keluarga yang meninggal, disebut dengan istilah *Belangar*, sedangkan kaum pria datang membantu persiapan pemakaman. Setelah itu pemandian jenazah, pengkapanan jenazah, solat jenazah dan dikuburkan (*betukaq*).

Dalam proses pemakaman terdapat acara *talkin* dan *ta'ziah*. *Talkin* berfungsi untuk mengingatkan kepada orang yang sudah mati agar melupakan segala hal tentang dunia, sebab dalam tradisi Sasak orang yang meninggal bersedih karena berat meninggalkan kehidupan dunia, baik keluarga, harta dan lain sebagainya. Sedangkan *ta'ziah* berfungsi untuk mengingatkan pada orang yang masih hidup untuk mengingat mati. Bahwa semua orang pasti akan mati. Setelah itu pada malam pertama setelah pemakaman diadakan zikir tiap malam sampai malam kesembilan atau *nyiwa'*. Rangkaian perayaan kematian dimulai dari *nelung* (hari ketiga setelah kematian), *mitu'* (hari ketujuh setelah kematian), *nyiwak* (hari kesembilan), *metang dase* (hari ke empat puluh), *nyatus* (hari keseratus setelah kematian), bahkan sampai hari keseribu setelah kematian.

Orang tua TGH Faishal adalah seorang tokoh adat yang besar di Paraya. Dari orang tua beliau inilah TGH faishal mendapatkan ilmu tentang budaya adat sasak. Dengan kemampuannya yang luar biasa, TGH Faishal telah melakukan harmonisasi antara Islam dengan budaya adat sasak. Hal ini bias dilihat pada saat putrid ketiganya menikah, Dia tidak melarang untuk di arak-arakin (nyongkolan) dengan menggunakan *gendang beleq* (alat musik tradisional Sasak), namun masyarakat yang mengerti posisi TGH Faishal sebagai tuan guru, maka gendang beleq tidak dibunyikan disekitar area tempat tinggalnya.

⁵⁵Namun untuk konteks sekarang pemotongan pusar dengan edas-edas sudah tidak dipergunakan, sebab udah banyak tempat persalinan yang dibuka di desa-desa dan kampung.

⁵⁶H. Sudirman, *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak Dalam Sejarah*, h. 88-89.

Kesimpulan

TGH faishal dalam kipranya sebagai ulama di Lombok telah berhasil memberikan pendidikan dakwah yang inklusif dan transformatif, hal ini bias dilihat dari konsepnya tentang tidak boleh menuntut ilmu atau berguru dengan melihat pada aspek perbedaan organisasi, tidak boleh menilai manusia dari perbedaan statusnya, politik dalam Islam adalah masalah penting demi tercapainya kebijakan social yang berdampak pada kemaslahatan ummat, dan yang paling inklusif adalah pandangan inklusif tentang integrasi agama dan budaya dalam aspek muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, Azhar, "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai". Dalam *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), cet.I.
- Azra, Azyumardi, Konteks berteologi di Indonesia: pengalaman Islam, (Jakarta selatan: Paramadina, 1999), cet. I.
- Abdullah, M. Amin, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, editor, Zakiyuddin Baedhawy dan Mutohharun Jinan, (Kartasura Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), cet. I.
- Benda, Herry J. *The Crescent and The Raising Sun: Indonesian Islam Under the Japanes Occupation*, (The Hague: W. van Hoeve, 1958).
- Berg, C. C., *The Islamization of Java*. Baca juga Ricklefs, *Six Centuris Islamization of Java*, dalam, Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, terj. Fauzan Saleh, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), cet. I.
- Bungin, Burhan , *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Dep. Pendidikan dan kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Daerah*, Mataram, 1977/1978.

- Faisal, Sanafiah , *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aflikasi* (Malang: YA3, 1990).
- Haris, Tawalinuddin, *Jurnal Kajian* No. 1/Th. 1/Feb-Maret 2002
- H. Sudirman, *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak Dalam Sejarah*, (Pringgabaya: Yayasan Budaya Sasak Lestari, 2007), cet. I.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007), cet. I.
- Kuentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990). Baca juga, Kuentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1987).
- Kuentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet. I.
- Marrison, Geoffrey E., *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, KITLV Pres, Leiden.
- Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Ndraha, Talizuduhu, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981).
- Robertson, Roland, ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV Rajawali, 1992).
- Sasmita, Tjandra, Uka, (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).
- Tumanggor, Rusmin, "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian" dalam *Narasi, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial* (Jakarta: UIN Syahid, 2004).
- Pals, Daniel L. "Society as Sacred: Emile Durkheim", *Seven Tteorities of Religion*, (Oxford: Oxford University Press, 1996).
- Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, (The University of Chicago Press, 1948).